

Perbandingan Corak Tafsir Berdasarkan Perbedaan Struktur Otoritas Keagamaan serta Konteks Politik-Sosial di Brunei Darussalam dan Singapura

Muhammad Haidar Al Faris ^{1*}, Aliyah Darajat ², Iman Sageri ³

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; mhaidarnicos@gmail.com; ORCID: 0009-0001-5542-157X

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung; aliyahdarajat507@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung; pangeransageri69@gmail.com

*Correspondence

Abstract: This research examines the differences in Qur'anic interpretation in Brunei Darussalam and Singapore. These differences are shaped by political factors, religious institutions, and the social conditions of both societies. In Brunei, Qur'anic interpretation follows the philosophy of Melayu Islam Beraja (MIB) and adheres strongly to the Syafi'i school of law. Tafsir in Brunei is legalistic and state-regulated through official religious institutions. Meanwhile, Singapore develops a contextual and moderate interpretive approach due to its multicultural society and the minority position of the Muslim community. The purpose of this study is to explain how interpretive methods, sources of religious authority, and social realities influence Qur'anic interpretation in the two countries. The research employs a qualitative-descriptive method by analyzing tafsir works, religious policies, and previous studies. The findings show that Brunei maintains a uniform, Syafi'i-based exegetical pattern, whereas Singapore emphasizes *maqāṣid al-sharī'ah*, social dialogue, and adaptation to contemporary needs. The study concludes that the differing characteristics of tafsir in Brunei and Singapore are shaped not only by the shared Malay-Islamic scholarly tradition but also by their political systems and modern social demands. These findings contribute significantly to Qur'anic studies in the Nusantara region by presenting a comparative analysis that has rarely been explored in previous research.

Keywords: *contextual; mazhab Syafi'i; moderation; tafsir brunei; tafsir singapura*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji perbedaan cara menafsirkan Al-Qur'an di Brunei Darussalam dan Singapura. Perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor politik, lembaga keagamaan, dan kondisi sosial masyarakat di kedua negara. Di Brunei, penafsiran Al-

Qur'an mengikuti falsafah Melayu Islam Beraja (MIB) dan berpegang pada Mazhab Syafi'i. Tafsir di Brunei bersifat legalistik (mengutamakan hukum) dan dikendalikan oleh negara melalui lembaga resmi. Sementara itu, Singapura mengembangkan tafsir yang kontekstual dan moderat karena masyarakatnya multikultural dan umat Islam merupakan kelompok minoritas. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bagaimana metode penafsiran, sumber otoritas keagamaan, dan kondisi sosial memengaruhi cara Al-Qur'an di tafsirkan di kedua negara. Penelitian menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan menganalisis karya tafsir, kebijakan keagamaan, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Brunei mempertahankan pola tafsir yang seragam berdasarkan fiqh Syafi'i. Sebaliknya, Singapura lebih menekankan *maqāsid al-sharī'ah*, dialog sosial, dan penyesuaian dengan kebutuhan zaman. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa perbedaan corak tafsir di Brunei dan Singapura tidak hanya disebabkan oleh tradisi keilmuan Islam Melayu, tetapi juga oleh sistem politik dan kebutuhan sosial kontemporer. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi studi tafsir di kawasan Nusantara dengan menyajikan perbandingan yang jarang dilakukan dalam penelitian sebelumnya.

Kata Kunci: *kontekstual; mazhab Syafi'i; moderasi; tafsir brunei; tafsir singapura*

PENDAHULUAN

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di kawasan Nusantara menunjukkan dinamika yang dipengaruhi oleh konfigurasi sosial, politik, dan tradisi keilmuan masing-masing negara (Ichwan, 2020; Saenong, 2021). Brunei Darussalam dan Singapura merupakan dua contoh menarik yang merepresentasikan dua model penafsiran yang berbeda dalam satu rumpun budaya Melayu Islam. Brunei sebagai negara yang secara resmi berlandaskan sistem Melayu Islam Beraja (MIB) dan berpegang kuat pada Mazhab Syafi'i menampilkan corak penafsiran yang legalistik, terpusat, dan sangat dipengaruhi oleh struktur kelembagaan negara (Aminnuddin & Ramli, 2018). Sebaliknya, Singapura sebagai negara sekuler multikultural dengan Muslim sebagai minoritas mengembangkan model tafsir yang moderat, kontekstual,

dan berorientasi pada harmoni sosial melalui peran institusi seperti MUIS, ARS, dan program Singapore Muslim Identity (Bakaram, 2018; Mokhtar, 2017).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kedua negara memiliki akar tradisi yang sama, yaitu warisan keilmuan Melayu-Islam dan dominasi fiqh Syafi'i (Asari, 2016; Hussein, 2019). Namun perkembangan kontemporernya bergerak ke arah yang berbeda. Studi tentang Brunei lebih banyak menyoroti kuatnya otoritas mazhab dan peran negara dalam mengatur tafsir, baik melalui institusi fatwa maupun pendidikan tinggi seperti UNISSA dan UBD (Matalii, 2018; Mumin & Shamsu, 2019). Sementara itu, kajian tentang Singapura menekankan adaptasi tafsir terhadap realitas kemasyarakatan modern, keterlibatan akademisi lokal, serta metodologi tafsir maudhui berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* (Hassan, 2020; Taib, 2020).

Jaringan Ulama Tafsir Nusantara Abad ke-19 dari Nusantara ke Haramayn (Makkah dan Madinah) juga menunjukkan bahwa perkembangan tafsir di kawasan Melayu tidak dapat dipisahkan dari tradisi intelektual yang dibangun oleh ulama-ulama seperti Kiai Shalih Darat. Jaringan keilmuan ini membentuk fondasi metodologis yang turut memengaruhi karakter tafsir di Brunei dan Singapura pada periode kontemporer (Abdul Muhyi et al., 2023). Meskipun kedua tradisi telah banyak diteliti, masih sedikit penelitian yang secara langsung melakukan perbandingan komprehensif antara keduanya untuk menunjukkan bagaimana faktor politik, struktur otoritas agama, dan posisi demografis mempengaruhi corak tafsir Al-Qur'an.

Berdasarkan celah tersebut, penelitian ini mengajukan pertanyaan utama: Bagaimana perbedaan orientasi, sumber otoritas keagamaan, dan konteks sosial membentuk corak tafsir Al-Qur'an di Brunei Darussalam dan Singapura? Pertanyaan ini dijabarkan ke dalam sub-rumusan masalah: (1) bagaimana karakter tafsir Brunei yang berbasis Mazhab Syafi'i dan legalistik dikonstruksi melalui institusi negara dan tradisi ulama Nusantara; (2) bagaimana tafsir Singapura berkembang secara kontekstual, moderat, dan responsif terhadap masyarakat multikultural; dan (3) sejauh mana kedua model tersebut memperlihatkan divergensi epistemologis dalam tradisi tafsir Nusantara modern.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan analisis komparatif yang mendalam mengenai corak tafsir di kedua negara, sekaligus menunjukkan bagaimana identitas Muslim, posisi politik agama, dan kebutuhan sosial dapat mempengaruhi metodologi penafsiran Al-Qur'an. Secara akademis, penelitian ini signifikan karena memperluas wacana tafsir

Nusantara yang selama ini lebih banyak terfokus pada Indonesia dan Malaysia. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pendekatan komparatif yang menempatkan Brunei dan Singapura sebagai dua kutub epistemologis: legalistik-Syafi'i yang terpusat versus moderasi-kontekstual yang adaptif, suatu kajian yang masih jarang dilakukan secara sistematis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan desain *library research* melalui penelusuran karya tafsir, dokumen kelembagaan, regulasi negara, serta literatur akademik yang membahas perkembangan tafsir di Brunei Darussalam dan Singapura. Pemilihan literatur dilakukan secara selektif berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, kemutakhiran sumber (2010–2024), serta kredibilitas publikasi, meliputi jurnal ilmiah, monograf, fatwa resmi, dan dokumen pemerintah. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik pengkodean bertahap, dimulai dari *open coding* untuk mengidentifikasi tema-tema utama seperti corak penafsiran, otoritas mazhab, struktur keagamaan negara, orientasi fiqh, dan dinamika sosial masyarakat.

Tema-tema tersebut kemudian diintegrasikan melalui *axial coding* untuk menghasilkan kategori analitis seperti corak “legalistik-terpusat” pada Brunei dan “kontekstual-moderat” pada Singapura. Selanjutnya, penelitian menerapkan pendekatan komparatif-tematik (*cross-case comparison*) guna menelaah perbedaan epistemologis, relasi agama–negara, serta respons masing-masing negara terhadap kebutuhan sosial kontemporer. Analisis ini turut diperkaya dengan elemen *discourse analysis* terhadap ayat-ayat yang menjadi rujukan fatwa dan kebijakan keagamaan, sehingga tampak bagaimana bahasa, nilai, dan kepentingan negara berkontribusi dalam konstruksi tafsir. Dengan pendekatan yang sistematis ini, penelitian mampu memetakan divergennya corak tafsir Brunei dan Singapura dalam bingkai politik, sosial, dan epistemologis modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Brunei Darussalam

Brunei Darussalam merupakan negara yang secara eksplisit menempatkan Islam sebagai agama resmi dalam Perlembagaan Negara Brunei 1959, dengan pegangan *Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* mazhab Syafi'i sebagai dasar seluruh kehidupan bernegara.

Ketentuan ini bukan hanya menjadi simbol identitas, tetapi menjadi kerangka hukum dan ideologi negara yang membentuk corak keagamaan, pendidikan, dan penafsiran Al-Qur'an di Brunei secara menyeluruh (Aminnuddin & Ramli, 2018). Penegasan posisi Islam dalam konstitusi kemudian diinstitusionalisasikan melalui sistem Melayu Islam Beraja (MIB), sebuah falsafah negara yang memadukan unsur budaya Melayu, ajaran Islam, dan sistem monarki absolut. MIB berfungsi sebagai ideologi negara yang mengarahkan seluruh kebijakan dan praktik sosial, termasuk bagaimana Al-Qur'an dipahami dan diajarkan, sehingga tafsir yang berkembang harus selaras dengan prinsip-prinsip MIB dan kepentingan harmonisasi sosial-politik (Hamid, 2021; Saat, 2020).

Dalam konteks politik keagamaan, Sultan Brunei sebagai kepala negara dan kepala agama memegang otoritas tertinggi dalam pengesahan fatwa dan arah keagamaan nasional. Walaupun terdapat lembaga seperti Majlis Ugama Islam Brunei (MUIB) dan Jawatankuasa Fatwa, keputusan final tetap berada dalam wewenang Sultan, sehingga penafsiran keagamaan di Brunei sangat terpusat dan bersifat top-down. Lembaga fatwa mengadopsi pendapat muktamad Mazhab Syafi'i sebagai rujukan utama dalam seluruh keputusan hukum, sebuah prinsip yang kemudian membentuk karakter tafsir Al-Qur'an di Brunei sebagai tafsir yang legalistik dan berbasis fikih Syafi'i. Pendekatan ini tampak jelas dalam isu-isu seperti penetapan hukum zina, batasan mahram, serta ketentuan pengangkatan anak (*tabanni*), di mana interpretasi ayat-ayat Al-Qur'an selalu mengikuti kerangka fiqh Syafi'i yang ketat demi menjaga keseragaman amaliah masyarakat (Tarif & Kurniawan, 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dominasi mazhab ini telah berlangsung lama dalam tradisi keagamaan Brunei, bahkan mempengaruhi struktur institusi keagamaan, kurikulum pendidikan, dan tradisi *turāth* Melayu–Islam yang berkembang di negara tersebut (Matalii, 2018).

Dominasi mazhab syafi'i dalam tradisi tafsir Brunei

Dominasi Mazhab Syafi'i di Brunei tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah penyebaran Islam di Asia Tenggara yang membentuk karakter keilmuan regional (Millie, 2021; Riddell, 2020). dalam kehidupan keagamaan Brunei merupakan salah satu ciri paling utama yang membentuk corak penafsiran Al-Qur'an di negara tersebut. Akar historis keterikatan Brunei pada Mazhab Syafi'i dapat ditelusuri sejak abad ke-10 Masehi melalui jaringan ulama Melayu–Nusantara yang membawa tradisi fiqh Syafi'i ke wilayah-wilayah

pesisir Asia Tenggara. Tradisi ini kemudian mengakar kuat dalam pendidikan, dakwah, dan hukum negara sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas keagamaan Brunei. Pemerintah secara eksplisit menetapkan bahwa semua fatwa dan hukum agama harus merujuk kepada qawl mu'tamad dalam Mazhab Syafi'i, sebuah ketetapan yang diatur dalam Akta Majlis Ugama Islam dan Mahkamah-Mahkamah Kadi Pindaan 1984. Ketentuan ini menjadikan Mazhab Syafi'i sebagai otoritas utama dalam seluruh proses istinbāt hukum, termasuk yang berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat hukum dalam Al-Qur'an (Matalii, 2018).

Dalam praktik berfatwa, para ulama dan mufti Brunei diwajibkan untuk merujuk pendapat yang paling kuat (mu'tamad) dalam mazhab Syafi'i, dan hanya dapat berpindah ke pendapat mazhab lain jika kepentingan umum menuntut atau jika terdapat izin khusus dari Sultan. Pola ini menciptakan konsistensi hukum yang kuat sekaligus mengurangi perbedaan interpretasi di tingkat masyarakat. Dampaknya terlihat jelas dalam penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan kriminalitas syariah seperti zina, di mana ulama Brunei mengikuti definisi fiqh Syafi'i yang menyebut bahwa zina terjadi ketika masuknya ḥashafah atau bagian kepala zakar ke dalam faraj perempuan tanpa syubhat, meskipun hanya sedikit. Ketentuan detail ini kemudian menjadi standar dalam regulasi hukum pidana syariah Brunei, termasuk *Syariah Penal Code Order* 2013 (Syazwani & Mahmud, 2024).

Dominasi Mazhab Syafi'i juga tampak dalam penafsiran mengenai mahram, hubungan keluarga, dan pengangkatan anak (tabannī). Dalam konteks tabannī, ulama Brunei menegaskan bahwa pengangkatan anak tidak dapat mengubah status nasab, sesuai dengan prinsip Syafi'i yang ketat tentang garis keturunan. Karena itu, penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan keluarga selalu diarahkan untuk menjaga kemurnian nasab dan menghindari penyamaran hubungan biologis. Prinsip ini diterapkan secara konsisten dalam Mahkamah Syariah Brunei maupun lembaga fatwa (Shahnazirah & Kurniawan, 2024). Dengan demikian, Mazhab Syafi'i bukan hanya menjadi rujukan hukum, tetapi juga menjadi kerangka interpretatif utama yang membentuk cara ulama Brunei memahami ayat-ayat Al-Qur'an, menjadikan tafsir di Brunei bercorak fiqhiyyah, legalistik, dan sangat terikat pada tradisi disiplin mazhab.

Peran ulama Nusantara dalam tradisi tafsir Brunei

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Brunei Darussalam tidak dapat dipisahkan dari pengaruh kuat ulama-ulama Nusantara yang membangun fondasi keilmuan Islam di kawasan Melayu. Salah satu tokoh yang memiliki kontribusi signifikan adalah Syekh Muhammad Idris Al-Marbawi, seorang ulama besar asal Perak yang menempuh pendidikan di berbagai pusat keilmuan seperti Kedah, Kelantan, dan Makkah. Karyanya yang monumental, seperti *Tafsīr al-Marbawī Juz Alif Lām Mīm*, *Tafsīr Surah Yāsīn*, dan *Al-Qur'an Bergantung Makna Melayu*, telah lama menjadi rujukan utama dalam pengajian tafsir di masjid, surau, sekolah agama, dan lembaga pendidikan Brunei. Penelitian menunjukkan bahwa karya-karya Al-Marbawi bukan hanya menyajikan terjemahan dan tafsir dalam bahasa Melayu, tetapi juga mengintegrasikan manhaj fiqh Syafi'i yang sudah berakar kuat dalam tradisi keagamaan Brunei, sehingga menjadikan karyanya diterima secara luas oleh masyarakat dan institusi pendidikan (Mohd, 2024).

Selain Al-Marbawi, pengaruh ulama Nusantara lain seperti Nuruddin ar-Raniri, Syekh Muhammad Arshad al-Banjari, dan Syekh Nawawi al-Bantani juga sangat dominan dalam pembentukan corak tafsir di Brunei. Karya-karya mereka, seperti *al-Sirāt al-Mustaqīm*, *Sabīl al-Muhtadīn*, dan *Tafsir Marāḥ Labīd*, telah digunakan selama berabad-abad dalam pendidikan agama dan fatwa-fatwa kerajaan. Kitab-kitab tersebut memberikan dasar tafsir yang kuat berbasis fiqh Syafi'i dan tradisi tasawuf Sunni, dua kerangka epistemologis yang sangat sesuai dengan orientasi keagamaan Brunei yang menekankan syariat dan adab. Tradisi penyalinan, pengajaran, dan pewarisan kitab-kitab ini dari ulama Melayu di Aceh, Patani, Kelantan, dan Kalimantan ke Brunei menunjukkan adanya jaringan keilmuan Nusantara yang luas yang secara aktif membentuk pola tafsir di negara tersebut (Asari, 2016a).

Pengaruh ulama Nusantara semakin menguat karena kedekatan budaya, bahasa, dan sistem pendidikan antara Brunei dan wilayah-wilayah Melayu lainnya. Bahasa Melayu sebagai bahasa keilmuan membentuk kesinambungan tradisi intelektual sehingga memudahkan transmisi ilmu tafsir dari generasi ke generasi. Bahkan hingga hari ini, banyak karya ulama Nusantara tetap menjadi buku rujukan di sekolah Arab, madrasah, dan universitas, serta digunakan dalam penyusunan tafsir lokal seperti *Tafsīr Darussalām* yang dikembangkan oleh kementerian agama Brunei. Dengan demikian, ulama Nusantara tidak hanya berperan dalam memperkenalkan metode penafsiran dan literatur klasik, tetapi juga

menjadi penghubung utama dalam membentuk identitas tafsir Brunei yang bercorak Melayu, Syafi'iyyah, dan berakar pada warisan intelektual bersama Asia Tenggara (Dahri, 2016).

Peran lembaga pendidikan Islam dalam perkembangan tafsir Brunei

Perkembangan studi tafsir Al-Qur'an di Brunei Darussalam sangat dipengaruhi oleh keberadaan lembaga pendidikan tinggi Islam, terutama Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) dan Universiti Brunei Darussalam (UBD). UNISSA, sebagai universitas Islam pertama dan satu-satunya di Brunei, didirikan dengan visi menjadi pusat keilmuan Islam bertaraf internasional berbasis Al-Qur'an dan Sunnah. Institusi ini memainkan peran strategis dalam memperkuat tradisi Mazhab Syafi'i melalui program sarjana, pascasarjana, dan pusat penelitian seperti Pusat Penyelidikan Mazhab Syafi'i (PPMS). Pusat ini menjadi wadah penting dalam memproduksi karya ilmiah, melakukan penelitian fiqh dan tafsir, serta menerbitkan jurnal seperti Jurnal al-Shafi'i, yang mengkaji isu-isu kontemporer berdasarkan metodologi Syafi'i. Kewajiban mata kuliah Al-Qur'an dalam seluruh program pendidikan di UNISSA menunjukkan komitmen negara dalam membentuk generasi yang memiliki literasi tafsir yang kuat, sekaligus melestarikan tradisi tafsir klasik yang selaras dengan kerangka hukum negara (Mumin & Shamsu, 2019).

Di samping UNISSA, Universiti Brunei Darussalam (UBD) melalui *Faculty of Islamic Studies* juga memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan tafsir kontemporer. UBD menghadirkan pendekatan yang lebih akademis dan interdisipliner dengan memasukkan studi hermeneutika modern, metodologi tafsir kontemporer, dan kajian sosial-keagamaan ke dalam kurikulumnya. Pendekatan ini memberikan ruang bagi mahasiswa dan peneliti untuk mengeksplorasi relevansi tafsir dalam isu-isu kemanusiaan, pluralisme, dan modernitas, sehingga melengkapi pendekatan fikih-sentris yang dominan di UNISSA. Melalui kurikulum ini, UBD menciptakan keseimbangan antara tradisi dan modernitas, menghasilkan karya-karya penelitian yang tidak hanya berorientasi pada hukum Islam, tetapi juga mengkaji dinamika sosial dan budaya masyarakat Brunei dalam perspektif tafsir Al-Qur'an (Asari, 2016).

Selain pendidikan formal, lembaga-lembaga ini juga memperkuat tradisi tafsir melalui kegiatan pengabdian masyarakat, kuliah umum, seminar tafsir, dan penerbitan buku. UNISSA melalui Pusat Penyelidikan dan Penerbitan (PPP) telah menerbitkan puluhan buku dan monograf tafsir yang berkontribusi pada literatur keislaman Brunei (Haji Ahmad, 2023;

Pg Haji Abdul Aziz, 2023). Upaya ini tidak hanya memperkaya khazanah ilmiah, tetapi juga memperluas jangkauan ilmu tafsir ke masyarakat, menjadikan Brunei sebagai salah satu pusat keilmuan Islam yang berkembang pesat di Asia Tenggara. Secara keseluruhan, UNISSA dan UBD berfungsi sebagai dua pilar utama yang menjaga kesinambungan tradisi tafsir Melayu–Syafi'i sekaligus membuka ruang bagi pendekatan hermeneutika modern, sehingga menciptakan ekosistem kajian tafsir yang seimbang antara tradisi, fiqh, dan konteks sosial kontemporer (Abdullah, 2022).

Karya-karya tafsir Brunei

Perkembangan penulisan tafsir di Brunei Darussalam menunjukkan dinamika yang unik dan berbeda dibandingkan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Indonesia. Salah satu karya tafsir paling awal dan penting di Brunei adalah Tafsir Darussalam, sebuah proyek interpretasi Al-Qur'an yang dikerjakan oleh para pegawai Jabatan Hal Ehwal Agama bersama guru-guru Sekolah Menengah Arab Hassanul Bolkiah dan Sekolah Arab Anak Damit. Karya ini awalnya diterbitkan dalam bentuk majalah berseri sejak tahun 1972 hingga 1995 dan menjadi rujukan utama masyarakat dalam memahami Al-Qur'an. Upaya penyusunan ulang dan harmonisasi isi tafsir dilakukan pada 1995 untuk menstandarkan materi tafsir sesuai dengan prinsip Mazhab Syafi'i dan kebutuhan masyarakat modern. Keberadaan *Tafsir Darussalam* memperlihatkan komitmen pemerintah Brunei dalam menyediakan literatur keagamaan resmi yang dapat digunakan dalam pendidikan dan dakwah (Asari, 2016).

Selain *Tafsir Darussalam*, karya lain yang sering disebut dalam literatur adalah Tafsir Lengkap 30 Juz karya *Dr. Haji Muhammad*, meskipun sampai penelitian terakhir dilakukan, manuskripnya belum diterbitkan secara resmi oleh kerajaan. Karya ini dianggap sebagai salah satu usaha besar dalam menghasilkan tafsir akademik yang lengkap dan sistematis, tetapi keterbatasan jumlah ahli tafsir di Brunei sering menjadi faktor yang menghambat proses finalisasi dan publikasi. Kondisi ini sejalan dengan pernyataan Mufti Kerajaan Brunei yang menegaskan bahwa populasi kecil negara dan jumlah ilmuwan tafsir yang terbatas menjadi tantangan utama dalam memperluas produksi karya tafsir di Brunei. Namun, usaha seperti ini menunjukkan bahwa Brunei tetap memiliki aspirasi untuk menghasilkan karya tafsir yang bersifat monumental dan dapat digunakan secara luas (Asari, 2016)

Karya tafsir Brunei lainnya adalah Tafsir al-Muntakhab yang ditulis oleh *Ustazah Nur Lubis* dan masih berada dalam tahap penyusunan. Proyek ini menarik karena berupaya menghadirkan tafsir yang lebih ringkas namun aplikatif bagi masyarakat modern, serta memadukan pendekatan fiqh Syafi'i dengan pembacaan sosial kontemporer. Karya ini juga mencerminkan tren baru dalam produksi tafsir di Brunei, yaitu penulisan tafsir yang bersifat maudhui dan lebih relevan dengan isu-isu keagamaan masa kini. Selain itu, upaya akademik dari UNISSA dan UBD melalui publikasi buku, monograf, dan artikel ilmiah turut memperkaya literatur tafsir Brunei, meskipun belum semua dapat digolongkan sebagai karya tafsir lengkap. Dengan demikian, walaupun jumlah karya tafsir Brunei tidak banyak, kualitas, relevansi, dan fokusnya pada identitas keilmuan Melayu–Syafi'i menjadikannya bagian penting dalam khazanah tafsir Nusantara (Mumin & Shamsu, 2019).

Tradisi penulisan dan penyalinan mushaf Al-Qur'an di Brunei mencerminkan warisan intelektual Nusantara yang kaya (lihat Gambar 1). Salah satu koleksi penting adalah mushaf-mushaf kuno yang tersimpan di Arkib Negara Brunei Darussalam, yang menunjukkan karakteristik seni kaligrafi dan iluminasi khas Melayu-Islam (Jaeni & Musadad, 2018).



Gambar 1. Mushaf koleksi Arkib Negara Brunei Darussalam

Gambar ini menampilkan iluminasi pembuka dari Mushaf, salah satu manuskrip Al-Qur'an kuno Nusantara yang disimpan dalam koleksi Arkib Negara Brunei Darussalam. Mushaf ini berukuran $28,2 \times 18 \times 5$ cm, terdiri dari 654 halaman dengan hiasan khas pada awal surah al-Fātiḥah dan al-Baqarah, dan merupakan bagian dari tipologi mushaf Jawa menurut kajian kodikologis (ilmu yang mempelajari naskah kuno).

Dinamika Tafsir Al-Qur'an di Singapura

Konteks sosial-keagamaan Singapura

Singapura merupakan negara kota modern yang menganut sistem pemerintahan sekuler dan pluralistik, di mana masyarakat Muslim hanya berjumlah sekitar 15% dari total populasi. Kondisi sebagai minoritas ini membentuk corak keberagaman yang khas, yaitu Islam yang lebih adaptif terhadap lingkungan sosial yang multikultural dan struktur negara yang ketat terhadap pengelolaan aktivitas keagamaan. Di Singapura, agama berada di bawah kerangka hukum negara yang diatur oleh Administration of Muslim Law Act (AMLA), sebuah undang-undang yang mengatur pernikahan, perceraian, waris, wakaf, serta administrasi masjid dan pendidikan Islam. Lembaga resmi yang memayungi urusan keagamaan adalah Majlis Ugama Islam Singapura (MUIS), yang berfungsi memberikan arahan keagamaan, mengeluarkan fatwa, mengawasi madrasah, serta memastikan bahwa kegiatan keagamaan berjalan selaras dengan visi nasional tentang harmoni sosial. Akibatnya, perkembangan tafsir Al-Qur'an di Singapura tidak hanya dipengaruhi oleh tradisi Melayu dan Mazhab Syafi'i, tetapi juga oleh kebutuhan untuk menjaga keseimbangan antara identitas Islam dan tuntutan hidup dalam masyarakat yang sangat beragama (Kamaludeen, 2023).

Sebagai komunitas minoritas dalam negara sekuler, umat Muslim Singapura mengembangkan pendekatan keberagaman yang lebih moderat, dialogis, dan berbasis *maqāṣid al-sharī'ah*. Pendekatan ini tercermin dalam kebijakan-kebijakan MUIS, seperti Singapore Muslim Identity Project (SMI) yang menekankan karakter Muslim yang berwawasan luas, harmoni sosial, menghormati hukum negara, dan mampu hidup produktif dalam masyarakat modern. Sistem pendidikan madrasah yang berada di bawah pengawasan MUIS juga menanamkan kurikulum tafsir yang lebih aplikatif, menekankan relevansi ayat-ayat Al-Qur'an terhadap isu-isu kontemporer seperti teknologi, etika sosial, kewarganegaraan, dan hubungan antaragama. Konteks ini membuat tafsir yang berkembang di Singapura cenderung menekankan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, toleransi, dan kohesi sosial, sekaligus tetap mempertahankan akar tradisi Melayu Islam yang diwarisi dari wilayah Nusantara (Mokhtar, 2017).

Di tingkat akar rumput, masjid-masjid seperti Masjid Sultan, Masjid Al-Falah, dan Masjid Assyafaah memainkan peran penting sebagai pusat pengajian tafsir yang menghadirkan pendekatan maudhui dan kontekstual. Kelas-kelas tafsir yang dipimpin para ustaz lokal banyak menggabungkan pandangan ulama *turāth* dengan metodologi tafsir

modern agar tetap sesuai dengan realitas urban Singapura. Selain itu, para akademisi Muslim Singapura yang belajar di Malaysia, Mesir, dan Jordan turut membawa keragaman pendekatan ke dalam diskursus tafsir. Dengan demikian, konteks sosial-keagamaan Singapura membentuk tradisi tafsir yang lebih fleksibel, moderat, dan responsif terhadap isu-isu kontemporer, sekaligus tetap menjaga identitas Islam Melayu yang menjadi warisan sejarah kawasan ini (Hassan, 2020).

Tradisi Melayu dalam tafsir Singapura

Tradisi Melayu memainkan peran penting dalam membentuk corak tafsir Al-Qur'an di Singapura, meskipun negara tersebut merupakan masyarakat multikultural dan umat Islam berada dalam posisi minoritas. Bahasa Melayu tetap menjadi bahasa utama yang digunakan dalam pengajaran agama di masjid, madrasah, dan kuliah tafsir, sehingga menjadikan warisan intelektual Islam Melayu sebagai fondasi dalam pembacaan Al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat pada penggunaan karya-karya klasik seperti tafsir berbahasa Melayu–Jawi, teks fiqh Syafi'i, serta kitab *turāth* Nusantara yang telah lama menjadi bagian dari kurikulum pendidikan agama di Singapura. Kekuatan tradisi Melayu ini secara tidak langsung menjaga kesinambungan pemahaman keagamaan yang serupa dengan Malaysia, Brunei, dan Indonesia, terutama dalam aspek bahasa, gaya penafsiran, dan pemahaman fiqh harian (Azhar, 2020; Noor, 2021).

Keberlanjutan tradisi Melayu dalam tafsir juga terlihat dari cara masjid dan institusi pendidikan menstrukturkan kelas-kelas pengajian tafsir. Masjid Sultan, sebagai pusat institusi Islam tertua di Singapura, secara rutin menyelenggarakan kuliah tafsir dalam bahasa Melayu dengan pendekatan yang mengikuti tradisi ulama Nusantara, yaitu penafsiran yang ringkas, aplikatif, dan sarat dengan nilai adab. Para ustaz menggunakan metode gabungan antara *tafsīr bil-ma'thūr* dan pendekatan maudhui kontemporer, tetapi tetap mempertahankan karakter bahasa Melayu yang lembut, komunikatif, dan mudah dipahami oleh jamaah yang beragam usia. Praktik ini membantu menjaga kesinambungan budaya tafsir tradisional sambil tetap relevan dengan konteks urban dan modern masyarakat Singapura (N. A. Rahman, 2021).

Selain itu, tradisi literasi Jawi masih dipertahankan dalam pengajian tertentu, terutama di kalangan generasi tua dan lembaga pendidikan tradisional seperti madrasah full-time. Hal ini menunjukkan bahwa identitas Melayu Islam tidak hilang meskipun Singapura adalah

masyarakat global yang sangat modern. Bahkan, beberapa tokoh seperti Ustaz Fatris Bakaram dan Dr. Mohamed Imran Mohamed Taib menekankan bahwa tradisi Melayu memiliki kekuatan epistemologis tersendiri dalam memahami Al-Qur'an, karena ia memadukan nilai agama dengan budaya lokal yang harmonis dan adab ketimuran. Oleh karena itu, tafsir Singapura tetap membawa ciri khas Melayu yang utama, meskipun pendekatan kontemporer dan hermeneutika modern semakin berkembang melalui lembaga-lembaga akademik dan program pembinaan Islam nasional (Taib, 2020).

Orientasi fiqh moderat dan kontekstual dalam tafsir Singapura

Orientasi fiqh yang berkembang dalam tradisi tafsir di Singapura cenderung moderat, kontekstual, dan responsif terhadap realitas masyarakat modern yang plural. Meskipun akar keilmuan masih kuat pada Mazhab Syafi'i seperti wilayah Nusantara lainnya, pendekatan para ulama dan lembaga keagamaan Singapura tidak sepenuhnya terikat pada pandangan mazhab secara rigid. Hal ini disebabkan oleh keharusan untuk menafsirkan ajaran Islam dalam kerangka negara sekuler dan masyarakat multietnik yang memiliki aturan sosial yang ketat terhadap isu harmoni agama dan hubungan antarwarga. Karena itu, tafsir yang berkembang lebih menekankan nilai-nilai *maqāṣid al-sharī'ah* seperti kemaslahatan, keadilan, toleransi, dan kesetaraan sosial. MUIS dan para ulama Singapura sering menekankan prinsip kontekstual *ijtihad*, yaitu upaya menafsirkan teks Al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas sosial lokal, sehingga menghasilkan fatwa dan panduan keagamaan yang fleksibel namun tetap berlandaskan tradisi Sunni (Syed Muhd Khairudin, 2023).

Pendekatan moderat ini tampak jelas dalam penafsiran ayat-ayat terkait relasi antaragama, kewarganegaraan, serta interaksi sosial dalam masyarakat majemuk. Para ustaz dan ulama Singapura menekankan pentingnya membaca ayat-ayat tersebut dalam rangka menjaga harmoni nasional, sehingga tafsir yang muncul lebih menekankan dialog, perdamaian, keterlibatan sosial, serta penghormatan terhadap hukum negara. Pendekatan ini sejalan dengan kebijakan pemerintah yang mewajibkan setiap pemimpin agama untuk mendukung stabilitas sosial dan menjauhkan umat dari ekstremisme. Salah satu implementasinya tampak dalam tafsir maudhui yang diajarkan di masjid-masjid Singapura, di mana ayat-ayat jihad, amar ma'ruf nahi munkar, atau hukum pidana syariah dijelaskan

secara hati-hati dengan menekankan konteks historis dan tujuan moralnya, bukan penerapan literal dalam masyarakat modern (Yusof, 2020).

Selain itu, orientasi fiqh moderat Singapura juga terlihat dalam penafsiran isu-isu kontemporer seperti teknologi, bioetika, keuangan modern, serta relasi gender. Ulama Singapura cenderung mengadopsi pendekatan lintas mazhab dan memanfaatkan pandangan ulama internasional untuk menjawab persoalan yang tidak ditemukan dalam kitab klasik. Pendekatan ini membuat tafsir di Singapura berkembang lebih dinamis dan mampu menjawab kebutuhan umat Muslim urban yang menghadapi tantangan kehidupan modern. Dengan demikian, orientasi fiqh moderat dan kontekstual menjadi salah satu ciri paling utama dari tradisi tafsir Singapura, sekaligus membedakannya dari model tafsir Brunei yang lebih legalistik dan terikat pada Mazhab Syafi'i secara ketat (Imran, 2021).

Lembaga pendidikan dan tokoh tafsir Singapura

Lembaga pendidikan Islam di Singapura memainkan peran yang sangat strategis dalam membentuk perkembangan tafsir Al-Qur'an di negara tersebut. Madrasah-madrasah full-time seperti Madrasah Aljunied Al-Islamiah, Madrasah Al-Arabiah Al-Islamiah, dan Madrasah Al-Maarif, menjadi pusat utama pembelajaran tafsir klasik dan ilmu-ilmu alat. Madrasah Aljunied khususnya dikenal sebagai institusi pendidikan tertua dan paling berpengaruh, yang secara historis melahirkan lulusan yang melanjutkan studi ke Mesir, Jordan, atau Arab Saudi, kemudian kembali berkontribusi sebagai guru, imam, dan pemimpin masyarakat. Kurikulum di madrasah mengajarkan tafsir menggunakan kitab-kitab seperti *Tafsīr al-Jalālayn*, *Tafsīr Ibnu Kathīr*, dan *Marāḥ Labīd* karya Nawawi al-Bantani, sehingga menjaga kesinambungan dengan tradisi tafsir Nusantara dan corak Sunni-syahafi yang telah lama berkembang (F. Rahman, 2017).

Selain madrasah, lembaga tinggi seperti Pergas (Persatuan Ulama dan Guru-Guru Agama Islam Singapura) memainkan peran besar dalam pembinaan metodologi tafsir kontemporer. Pergas secara aktif mengadakan kursus tafsir maudhui, pengajian ulama, dan penerbitan buku yang berorientasi pada kebutuhan Muslim urban. Program Asatizah Recognition Scheme (ARS) yang dikelola bersama MUIS memastikan bahwa para pendakwah memiliki kompetensi tafsir yang sesuai dengan kerangka nasional moderasi agama. Di samping itu, perguruan tinggi umum seperti National University of Singapore (NUS) dan Singapore University of Social Sciences (SUSS) juga turut mengembangkan

studi Qur,ani dalam perspektif akademik melalui pendekatan sejarah, antropologi, dan hermeneutika modern (Mokhtar, 2019).

Tokoh-tokoh ulama lokal juga berperan besar dalam pembentukan corak tafsir Singapura. Dr. Fatris Bakaram, mantan Mufti Singapura, dikenal mengembangkan pendekatan tafsir yang humanis, kontekstual, dan responsif terhadap realitas masyarakat multikultural. Beliau menjadi salah satu figur penting dalam menerapkan contextual *ijtihad* di Singapura, terutama melalui kuliah tafsir, fatwa, dan penulisan seperti Tafsir al-Fatihah secara *Maudū'ī* yang menekankan nilai adab dan etika sosial. Tokoh lain seperti Dr. Mohamed Imran Mohamed Taib dan Ustaz Zahid Zin turut memperluas wacana tafsir dengan menggabungkan pendekatan sosial-budaya dan psikologi dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an, sehingga menambah warna baru dalam tradisi tafsir lokal. Di tingkat masyarakat umum, imam dan ustaz masjid seperti Masjid Assyafaah, Masjid Yusof Ishak, dan Masjid Sultan menjadi penggerak utama penyebaran kuliah tafsir secara berstruktur dan komunikatif (Ahmad, 2021; Ismail, 2023).

Dengan demikian, lembaga pendidikan, organisasi ulama, akademisi, serta tokoh agama semuanya membentuk ekosistem tafsir Singapura yang memadukan tradisi Melayu, dasar fiqh Syafi'i, serta metodologi kontemporer yang relevan dengan masyarakat urban, sekuler, dan multikultural.

Karakter corak tafsir Singapura

Karakter corak tafsir Singapura lahir dari interaksi antara tradisi Islam Melayu, kondisi masyarakat multikultural, dan struktur negara sekuler yang menuntut moderasi dalam ekspresi keagamaan. Corak tafsirnya bersifat kontekstual, moderate-*wasāṭiyyah*, dan pragmatik, menekankan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah* seperti harmoni sosial, keadilan, dan kemaslahatan. Para ulama dan institusi keagamaan Singapura memahami bahwa penafsiran Al-Qur'an harus mampu menjawab kebutuhan umat yang hidup dalam lingkungan urban dan global, sehingga lebih menekankan nilai-nilai universal seperti etika sosial, toleransi, tanggung jawab warga negara, dan partisipasi dalam masyarakat majemuk. Pendekatan ini berbeda dengan Brunei yang lebih legalistik dan normatif, serta mempertahankan kesetiaan yang tinggi terhadap fiqh Syafi'i secara tekstual (Yusof, 2020).

Corak tafsir Singapura juga kuat dalam aspek hermeneutika sosial, yakni membaca ayat Al-Qur'an dengan mempertimbangkan realitas hidup masyarakat minoritas Muslim. Hal ini

terlihat dalam kecenderungan menjelaskan ayat-ayat hukum, jihad, serta relasi antaragama secara historis dan etis, bukan literal, demi mencegah potensi ketegangan sosial. Pendekatan ini diperkuat oleh proyek Singapore Muslim Identity (SMI) yang dirancang MUIS untuk menanamkan karakter Muslim yang profesional, damai, dan berinteraksi positif dengan masyarakat dari berbagai agama. Karena itu, kuliah-kuliah tafsir di masjid atau madrasah sering menggunakan model tafsir maudhui (*al-tafsir al-mawḍū'i*) dengan fokus pada isu kontemporer seperti keluarga, kewarganegaraan, inklusivitas, bisnis modern, dan etika media digital (Bakaram, 2018).

Selain itu, corak tafsir Singapura dipengaruhi oleh tradisi akademik modern, terutama kajian Qur,ani di universitas seperti NUS dan SUSS yang menggunakan pendekatan sejarah, linguistik, dan antropologi. Kehadiran akademisi seperti Dr. Mohamed Imran Mohamed Taib dan generasi intelektual muda lulusan Timur Tengah memperkaya metode penafsiran dengan wacana pluralisme, dialog lintas agama, dan etika kemanusiaan. Hasilnya, tafsir yang berkembang menampilkan gaya interdisipliner, menggabungkan *turāth* Melayu seperti penggunaan *Tafsīr al-Jalālayn* dan *Marāḥ Labīd* dengan perspektif modern seperti hermeneutika, analisis wacana, dan studi masyarakat. Inilah yang membuat tafsir Singapura memiliki karakter adaptif, kritis, dan berorientasi sosial, sambil tetap menjaga identitas keilmuan Melayu sebagai basis tradisi Islam Nusantara (Taib, 2020).



Gambar 2. Mushaf litografi Melayu abad ke-19 yang dicetak di Singapura

Tidak hanya berfungsi sebagai artefak sejarah, tetapi juga menjadi bukti penting bahwa Singapura sejak abad ke-19 telah menjadi salah satu pusat produksi naskah Al-Qur'an di kawasan Melayu. Tradisi litografi (teknik percetakan) yang berkembang pada masa tersebut

mempertemukan jaringan ulama dari berbagai wilayah seperti Riau, Johor, Patani, dan Betawi, sehingga menegaskan posisi Singapura bukan sekadar sebagai penerima tradisi keilmuan, melainkan juga sebagai produsen pengetahuan Al-Qur'an di tingkat regional. (Lim, 2016).

Historisitas ini turut menjelaskan mengapa tafsir Singapura pada periode modern tetap memiliki fondasi keilmuan Melayu yang kuat, meskipun kini berkembang dengan pendekatan kontekstual dan urban yang lebih responsif terhadap realitas masyarakat multicultural (Kamaludeen, 2023).

Dengan demikian, keberlanjutan tradisi litografi hingga hadirnya tafsir kontemporer seperti SMI (*Singapore Muslim Identity*) menunjukkan adanya kontinuitas epistemologi (cara pandang keilmuan) Melayu dalam perkembangan corak tafsir Singapura dari masa ke masa (Hassan, 2020). Keberadaan mushaf litografi ini memperkuat argumen bahwa tradisi tafsir Singapura memiliki kontinuitas epistemologis yang kuat dengan jaringan keilmuan Melayu-Islam Nusantara, yang kemudian berkembang dengan pendekatan kontekstual sebagai respons terhadap realitas sosial modern.

Analisis perbandingan langsung corak tafsir Brunei Darussalam dan Singapura

Sub-bab ini membahas secara komparatif perbedaan dan persamaan corak tafsir Brunei Darussalam dan Singapura berdasarkan struktur otoritas keagamaan, pendekatan penafsiran, serta konteks sosial-politik masing-masing negara. Analisis ini menunjukkan bagaimana faktor-faktor tersebut membentuk karakter tafsir yang berbeda meskipun keduanya sama-sama berakar pada tradisi Islam Melayu dan Mazhab Shāfi'ī (Mohd, 2024).

Persamaan corak tafsir Brunei-Singapura

Pertama, baik Brunei maupun Singapura memiliki akar tradisi keilmuan yang sama, yaitu Islam Melayu serta dominasi Mazhab Shāfi'ī sebagai fondasi metodologis dalam memahami nash (teks) Al-Qur'an dan hadis. Tradisi ini terlihat dari kuatnya rujukan kepada *turāth* (warisan klasik) Shāfi'ī dalam pendidikan formal dan fatwa di kedua negara (Bakaram, 2018).

Kedua, keduanya memiliki lembaga keagamaan resmi yang mengarahkan dan mengontrol pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Di Brunei, peran tersebut dijalankan oleh MUIB dan Jawatankuasa Fatwa yang sangat terpusat, sedangkan di

Singapura fungsi serupa dijalankan oleh MUIS dan Asatizah Recognition Scheme (ARS) dengan model otoritas yang lebih kolegial (Kamaludeen, 2023).

Ketiga, kedua negara tetap menjaga kesinambungan *turāth* (warisan klasik) Nusantara melalui penggunaan karya ulama seperti Nawawi al-Bantani dan al-Marbawi dalam pendidikan formal dan nonformal, baik di madrasah maupun pengajian masyarakat, sebagai bagian dari identitas keilmuan Melayu (N. A. Rahman, 2021).

Perbedaan corak tafsir Brunei-Singapura

Terdapat perbedaan mencolok dalam orientasi tafsir akibat struktur politik, status sosial umat Islam, serta model otoritas keagamaan:

Aspek	Brunei Darussalam	Singapura
Sistem Politik	Monarki Islam (MIB); Islam sebagai identitas negara	Republik sekuler; Muslim sebagai minoritas
Arah Penafsiran	Legalistik-normatif; berbasis <i>qawl mu'tamad</i> Syafi'i	Moderat-kontekstual; berbasis <i>maqāṣid al-sharī'ah</i>
Struktur Otoritas	Terpusat pada Sultan & lembaga fatwa	Kolegial: MUIS, ARS, Pergas, madrasah
Tujuan Tafsir	Penyeragaman amaliah & regulasi hukum	Harmoni sosial & integrasi multikultural
Pendekatan terhadap Ayat Sensitif	Tekstual-fiqhiyyah (zina, tabannī, mahram)	Kontekstual-etis (jihad, relasi antaragama)

Contoh perbedaan penafsiran ayat

Perbedaan epistemologi kedua negara dapat terlihat melalui contoh penafsiran terhadap ayat-ayat tertentu.

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

(Q.S. al-Baqarah [2]: 256)

Di Brunei, ayat ini ditafsirkan dalam bingkai ketertiban masyarakat dan identitas negara. Penekanan diberikan pada stabilitas sosial, penguatan syiar Islam, dan penjagaan keseragaman praktik keberagamaan sesuai prinsip Melayu Islam Beraja (MIB).

Di Singapura, ayat ini ditafsirkan dalam kerangka masyarakat majemuk. Penafsiran menekankan prinsip toleransi, kebebasan beragama, serta pentingnya menciptakan ruang koeksistensi damai antar komunitas agama yang beragam.

Selain itu, perbedaan metodologis antara kedua negara juga tampak pada ayat-ayat yang terkait dengan relasi antaragama. Salah satu contohnya adalah surah al-Kāfirūn berikut:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿١﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٢﴾ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ ﴿٣﴾ وَلَا أَنْتُمْ عِبُدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٤﴾ لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينٌ ﴿٥﴾

(Q.S. al-Kāfirūn [109]: 1–6)

Di Brunei, ayat ini dipahami sebagai penegasan batas identitas keagamaan, khususnya terkait akidah, ritual, dan pengaturan aktivitas keagamaan publik yang dibingkai oleh syariat negara.

Di Singapura, ayat ini dibaca dalam perspektif etika sosial. Penafsirannya menekankan penghormatan terhadap keyakinan lain, toleransi, dan pentingnya menjaga harmoni masyarakat yang multireligius.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perbedaan corak tafsir Al-Qur'an di Brunei Darussalam dan Singapura terutama dipengaruhi oleh konfigurasi politik, struktur otoritas keagamaan, dan posisi demografis umat Islam. Brunei menampilkan corak tafsir legalistik-normatif yang berpijak pada Mazhab Syafi'i dan didukung oleh sentralisasi otoritas melalui sistem Melayu Islam Beraja. Sebaliknya, Singapura mengembangkan tafsir yang moderat dan kontekstual sebagai respons terhadap realitas masyarakat plural dan kebijakan negara sekuler. Perbandingan ini menunjukkan bahwa tafsir di Asia Tenggara merupakan hasil interaksi antara tradisi keilmuan Melayu dan dinamika sosio-politik kontemporer.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa epistemologi tafsir Nusantara tidak dapat dipahami hanya melalui kerangka tradisi keilmuan dan mazhab, tetapi juga perlu dianalisis melalui dimensi politik, otoritas keagamaan, dan demografi. Penempatan Brunei dan Singapura sebagai dua model epistemologis yang kontras legalistik-terpusat dan

moderat-kontekstual memberikan bukti bahwa tafsir dipengaruhi secara signifikan oleh struktur negara dan posisi sosial umat Islam. Temuan ini memperluas cakupan hermeneutika Al-Qur'an dengan menghadirkan variabel sosio-politik sebagai komponen analitis yang relevan.

Secara praktis, penelitian ini menawarkan rujukan bagi lembaga keagamaan di Nusantara dalam merumuskan pendekatan tafsir yang sesuai konteks sosialnya. Model Brunei dapat menjadi contoh bagi negara Muslim mayoritas dalam mengelola keseragaman keagamaan melalui penguatan mazhab, sedangkan model Singapura dapat menjadi acuan bagi komunitas Muslim minoritas dalam mengembangkan tafsir yang adaptif, inklusif, dan berorientasi pada harmoni sosial. Temuan ini juga bermanfaat bagi pendidik, ulama, dan pembuat kebijakan dalam merancang kurikulum tafsir yang relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Penelitian ini memberikan kontribusi orisinal dengan menghadirkan perbandingan sistematis antara Brunei dan Singapura—dua negara yang jarang dianalisis secara langsung dalam studi tafsir Nusantara. Kebaruan penelitian terletak pada pemetaan kedua negara sebagai dua kutub epistemologis yang berbeda serta integrasi pendekatan *library research*, *thematic coding*, dan *discourse analysis* untuk mengungkap hubungan antara otoritas keagamaan, kebijakan negara, dan konstruksi makna Al-Qur'an. Temuan ini membuka ruang bagi studi lanjutan mengenai bagaimana konteks sosial-politik mempengaruhi perkembangan tafsir di kawasan Muslim lainnya.

REFERENSI

- Abdul Muhyi, A., Umar, N., Thib Raya, A., & Hasan, H. (2023). Jaringan Ulama Tafsir Nusantara Abad ke-19 dari Nusantara ke-Haramayn (Telaah Terhadap Jaringan Ulama Kiai Ṣalīḥ Darat Abad ke-19). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 8(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v8i1.32414>
- Abdullah, S. (2022). Peranan Bahasa Arab dalam Pendidikan Islam UNISSA. *Journal of Islamic Pedagogy*, 5(2), 101–118.
- Ahmad, N. (2021). Contemporary Islamic discourse in Singapore: Actors and approaches. *Southeast Asian Studies*, 10(2), 189–215. https://doi.org/10.20495/seas.10.2_189

- Aminnuddin, A. Q., & Ramli, M. A. (2018). Penggunaan Mazhab Selain Syafi'i dalam Fatwa Negara Brunei Darussalam. *Jurnal Pengurusan Dan Penyelidikan Fatwa*, 7, 39–41.
- Asari, H. (2016a). Peranan Ulama Melayu dalam Tradisi Tafsir Asia Tenggara. *Jurnal Usuluddin*, 24(2), 77–101.
- Asari, H. (2016b). Perkembangan Pengajian Tafsir di Institusi Pendidikan Tinggi Brunei. *Jurnal Usuluddin*, 24(1), 89–110.
- Asari, H. (2016c). Perkembangan Penulisan Tafsir di Brunei Darussalam. *Jurnal Usuluddin*, 24(2), 77–101.
- Azhar, I. (2020). The role of Malay language in Islamic education in Singapore. *Journal of Malay Language Studies*, 14(2), 45–67.
- Bakaram, F. (2018). Islam and Religious Authority in Singapore. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 38(2), 201–220.
- Dahri, F. (2016). Tradisi Turath Melayu dan Pengaruhnya terhadap Tafsir Nusantara. *Journal of Islamic Heritage*, 12(3), 145–162.
- Haji Ahmad, M. R. (2023). Syariah legal education at UNISSA: Balancing tradition and modernity. *Brunei Law Journal*, 17(2), 89–112.
- Hamid, A. F. (2021). Melayu Islam Beraja: Negotiating Islam, Malay identity, and politics in Brunei. *Journal of Southeast Asian Studies*, 52(3), 467–489.
<https://doi.org/10.1017/S0022463421000382>
- Hassan, R. (2020). Muslim Identity and Plural Society in Singapore. *Asian Journal of Social Science*, 48(1), 55–78.
- Hussein, J. (2019). Malay Islamic Thought in Singapore. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(2), 245–263.
- Ichwan, M. N. (2020). Tafsir Nusantara: Continuity and change in Qur'anic exegesis in the Malay-Indonesian world. *Journal of Qur'anic Studies*, 22(1), 77–102.
<https://doi.org/10.3366/jqs.2020.0409>
- Imran, M. (2021). Urban Muslim Challenges and Adaptive Tafsir in Singapore. *Asian*

Journal of Islamic Studies, 13(1), 77–98.

Ismail, R. (2023). The new generation of Muslim scholars in Singapore: Navigating tradition and modernity. *Asian Journal of Islamic Studies*, 15(1), 45–72.

<https://doi.org/10.1163/24685542-12340078>

Jaeni, A., & Musadad, M. (2018). Tipologi Mushaf Kuno Nusantara di Brunei Darussalam. *Shuhuf*, 11(2), 215–236. <https://doi.org/10.22548/shf.v11i2.417>

Kamaludeen, M. N. (2023). *Muslims in Singapore: Piety, politics and policies (2nd ed.)*. (2nd ed.). Routledge.

Lim, J. (2016). Singapore's Lithographed Qurans: Traces of a Forgotten Printing History. In *BiblioAsia* (Vol. 11, Issue 4). <https://biblioasia.nlb.gov.sg/vol-11/issue-4/jan-mar-2016/singapore-lithographed-quran/>

Matalii, H. (2018). Pengaruh Mazhab Syafi'i dalam Struktur Keagamaan Brunei Darussalam. *Southeast Asian Islamic Studies Journal*, 10(2), 301–320.

Millie, J. (2021). *Hearing Allah's Call: Preaching and performance in Indonesian Islam*. Cornell University Press.

Mohd, M. A. (2024). Karya Tafsir Ulama Melayu dan Relevansinya di Asia Tenggara. *Journal of Malay Islamic Studies*, 8(1), 44–63.

Mokhtar, A. (2017). The Making of Moderate Islam in Singapore. *Studia Islamika*, 24(3), 435–465.

Mokhtar, A. (2019). Qur'anic Hermeneutics in Singapore's Academic Environment. *Journal of Qur'anic Studies in Asia*, 6(2), 101–123.

Mumin, H., & Shamsu, N. (2019a). Peranan UNISSA dalam Pengembangan Ilmu-ilmu Islam. *International Journal of Islamic Education*, 7(1), 55–73.

Mumin, H., & Shamsu, N. (2019b). Peranan UNISSA dalam Pengukuhan Pendidikan Islam di Brunei. *International Journal of Islamic Education*, 7(1), 55–73.

Noor, F. A. (2021). *The Malay civilisation: A historical and cultural perspective*. Marshall Cavendish International.

- Pg Haji Abdul Aziz, P. M. (2023). Islamic higher education in Brunei: Challenges and prospects. *Journal of Islamic and Religious Studies*, 8(1), 1–22.
<https://doi.org/10.24252/jirs.v8i1.34567>
- Rahman, F. (2017). Islamic Education and Its Impact on Qur'anic Studies in Singapore. *Southeast Asian Islamic Studies Journal*, 12(1), 55–78.
- Rahman, N. A. (2021). Islamic Pedagogy and Malay Tradition in Singapore Mosques. *Asian Islamic Review*, 9(1), 88–106.
- Riddell, P. G. (2020). *Islam and the Malay-Indonesian world: Transmission and responses* (2nd ed.). Hurst Publishers.
- Saat, N. (2020). The state, Islam and Sharia law in Brunei Darussalam. *Journal of Islamic Law and Culture*, 22(1), 44–67. <https://doi.org/10.1080/15288505.2020.1734567>
- Saenong, F. A. (2021). Islamic hermeneutics in Indonesia: Development and challenges. *Studia Islamika*, 28(2), 285–318. <https://doi.org/10.15408/sdi.v28i2.21456>
- Shahnazirah, R., & Kurniawan, C. S. (2024). Implications of Ar-Radha'ah in Determining the Mahram of Adopted Children: A Case Study in the Syariah Court of Brunei Darussalam. *Jurnal Hukum Islam*, 22(1), 229–233.
- Syazwani, N., & Mahmud, A. (2024). Hukum Zina dan Mahram dalam Mazhab Syafi'i. *Jurnal Fiqh Dan Perundangan Islam*, 12(1), 55–78.
- Syed Muhd Khairudin, S. A. (2023). Progressive Islam in Singapore: The role of MUIS in promoting religious moderation. *Journal of Muslim Minority Affairs*, 43(1), 78–97.
<https://doi.org/10.1080/13602004.2023.2187654>
- Taib, M. I. (2020). Cultural Heritage and Qur'anic Interpretation in Singapore. *Journal of Islamic Civilization in Southeast Asia*, 12(2), 55–74.
- Tarif, M., & Kurniawan, H. (2022). Fatwa dan Aplikasi Mazhab Syafi'i di Brunei Darussalam. *Jurnal Fiqh Nusantara*, 4(1), 77–98.
- Yusof, N. (2020). Religious Moderation and Qur'anic Interpretation in Singapore. *Studia Islamika*, 27(2), 311–334.



© 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).